

ABSTRAK

Batik Solo Trans (BST) sebagai layanan transportasi umum di Kota Surakarta belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan karena ketersediaan halte BST belum mampu menjangkau seluruh kawasan di Kota Surakarta. Fenomena tersebut ditandai dengan adanya kantong-kantong ruang aktivitas yang belum terlayani oleh halte BST dan dominasi aktivitas di kawasan tertentu. Sehingga hal tersebut mengakibatkan perbedaan aksesibilitas di setiap halte BST. Perbedaan aksesibilitas tersebut mempengaruhi kemauan masyarakat dalam menggunakan BST sebagai moda transportasi umum, di mana aksesibilitas halte BST dalam penelitian ini direpresentasikan dengan jumlah penumpang BST. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan pemodelan aksesibilitas terhadap halte BST dengan menganalisis variabel penyebabnya, baik variabel spasial maupun non spasial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja dan bagaimana pengaruhnya terhadap aksesibilitas halte BST di Kota Surakarta, sehingga hasil analisis ini dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pemerintah Kota Surakarta dan pengelola BST dalam perencanaan halte BST di masa mendatang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk mengetahui kondisi eksisting halte BST. Selain itu, regresi linear berganda dengan metode backward juga digunakan untuk membuat model terbaik sebagai rekomendasi perencanaan transportasi khususnya BST di masa mendatang. Variabel bebas yang digunakan pada analisis ini meliputi jarak halte ke persimpangan, jarak antar halte, total jarak perjalanan (O-D), indeks entropi penggunaan lahan campuran, waktu tunggu, waktu perjalanan menuju halte, dan kepadatan penduduk. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penumpang BST sebagai representasi dari aksesibilitas halte BST. Jumlah sampel halte yang digunakan sebagai objek penelitian ini sebanyak 32 halte yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merepresentasikan kondisi keseluruhan halte BST di Kota Surakarta.

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, variabel spasial dan non spasial mampu menjelaskan 46,6% dari fenomena yang terjadi, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar penelitian. Berdasarkan model yang terbentuk terdapat 4 variabel yang berpengaruh simultan terhadap aksesibilitas halte BST, yaitu waktu perjalanan menuju halte, jarak halte ke persimpangan, waktu tunggu, dan indeks entropi penggunaan lahan campuran. Dengan demikian, dalam upaya untuk meningkatkan aksesibilitas halte BST, hal yang perlu diperbaiki untuk layanan BST di masa mendatang adalah meningkatkan aksesibilitas dengan mendekatkan titik halte dengan persimpangan pada halte Jurug 1, Stadion Manahan, dan Pasar Ngemplak. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi frekuensi pemberangkatan bus untuk mengurangi waktu tunggu, evaluasi penempatan BST berdasarkan kebutuhan, dan kerjasama untuk mengintegrasikan BST dengan transportasi lain.

Kata Kunci: *Aksesibilitas, Batik Solo Trans, Halte BST, Non Spasial, Spasial*